

HARMONI SOSIAL DI TENGAH RAGAM PAHAM ISLAM

(Studi Tentang Ritual Kirab Malam Satu Syura di Desa Traji,

Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

SULISTYANI DIAS UTAMI

NIM: 08540015

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dr. Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama
dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Yogyakarta, 2 Juli 2012

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan sepenuhnya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

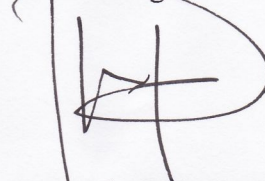
Nama : Sulistyani Dias Utami
NIM : 08540015
Judul Skripsi : Harmoni Sosial Di Tengah Ragam Paham Islam (Studi Tentang Ritual Kirab Malam Satu Syura Di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama (SA) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing



Dr. Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah saya:

Nama : Sulistyani Dias Utami
NIM : 08540015
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Gamblok, RT 02 RW 05 Gondang Winagun, Ngadirejo
Temanggung, Jateng
No. Telp/Hp : 085729619290
Alamat di Yogyakarta : Sapen, Jl Bimokurdo, Wisma Wijaya 2 GK 1/423 RT 25
RW 08, Demangan, Gondokusuman, Yogyakarta
Judul Skripsi : **HARMONI SOSIAL DI TENGAH RAGAM
PAHAM ISLAM (Studi Tentang Ritual Kirab Malam
Satu Syura Di Desa Traji, Kecamatan Parakan,
Kabupaten Temanggung)**

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan karya plagiasi dari hasil karya orang lain.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Juli 2012

Yang menyatakan



Sulistiyani
Sulistiyani Dias Utami

NIM. 08540015

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1668/2012

Skripsi dengan judul : *HARMONI SOSIAL DI TENGAH RAGAM PAHAM ISLAM (Studi Tentang Ritual Kirab Malam Satu Syura Di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Sulistyani Dias Utami

Nomor Induk Mahasiswa : 08540015

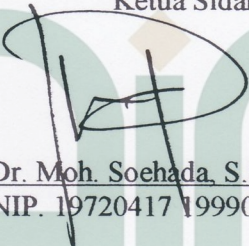
Telah dimunaqasahkan pada : 09 Juli 2012

Nilai Munaqasyah : A- (90.33)

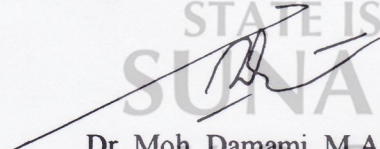
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH:
PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:**

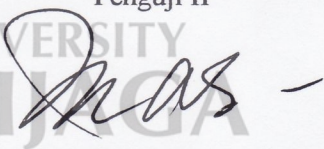
Ketua Sidang


Dr. Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji I


Dr. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 19490801 198103 1 002

Penguji II


Masroer, S.Ag, M.Si
NIP. 19691029 200501 1 001

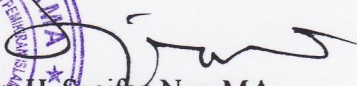
Yogyakarta, 09 Juli 2012

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. H. Syaifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO



Perasaan Cinta, Bakti, dan Kasih Sayang

Adalah Sebuah Simbol Persatuan

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

*** Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

*** Bapak dan Ibuku tercinta*

ABSTRAK

Ritual kirab malam satu Syura adalah ritual *slametan* desa. Ritual ini merupakan perpaduan antara tradisi leluhur, tradisi Jawa dengan tradisi Islami yaitu terdapat pembacaan do'a ayat Al-Qur'an dan do'a Islam. Masyarakat Muslim Desa Traji terdiri dari 3 ragam paham Islam yaitu NU, LDII, dan *Abangan*. Tiga paham tersebut dalam kegiatan keagamaan sehari-hari kurang menyatu. Namun dalam ritual, tidak terlihat adanya konflik. Kenyataan ritual ini mendapat dukungan yang besar dari masyarakat mulai dari pendanaan, gotong royong, persiapan ritual serta ketika pelaksanaan ritual. Skripsi ini mengkaji pelaksanaan ritual kirab malam satu Syura di Desa Traji dan pengaruhnya terhadap harmoni sosial masyarakat Desa Traji.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, panitia ritual kirab malam satu Syura, sesepuh desa, dan masyarakat yang dianggap mewakili. Setelah data terkumpul penulis mengolah dengan teknik deskriptif kualitatif dan menganalisis dengan teknik *interpretive analytic* yaitu menggambarkan keseluruhan kejadian dan menafsirkan kembali apa yang dikatakan, dan dilakukan informan atau kelompok sosial dengan bahasa penafsiran penulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual kirab malam satu Syura sudah menjadi adat dan tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat. Tujuan diadakannya ritual kirab malam satu Syura adalah untuk menjaga hubungan yang harmonis terhadap sesama masyarakat maupun dengan alam gaib. Ritual kirab malam satu Syura dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu penarikan dana, pembentukan panitia, persiapan kegiatan, dan prosesi ritual. Seluruh anggota masyarakat memberikan sumbangan dana baik yang LDII, NU, maupun *Abangan*. Tidak ada konflik dalam pelaksanaan, meskipun doktrin ketiga paham kelompok tersebut berbeda dan memiliki adat atau kebiasaan yang berbeda. Kelompok *abangan* jarang shalat, kelompok NU memiliki kelompok pengajian sendiri, dan LDII bersifat shalat 5 waktu, shalat jum'at, mengadakan pengajian sendiri dengan kelompok mereka tanpa mengikutsertakan masyarakat lain. Hal tersebut karena pengaruh ajaran yang ditetapkan oleh LDII yaitu imamah, jama'ah dan bai'at.

Ritual kirab malam satu Syura telah bertahun-tahun dilaksanakan sehingga tradisi ini telah mengakar dalam diri masyarakat untuk tetap dilestarikan sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan menghindari terjadinya bahaya yang akan melanda desa. Anggapan kolektif masyarakat tersebut merupakan akibat dari adanya persamaan persepsi, ikatan desa, dan nilai-nilai sakral (toleransi, budi luhur dan tenggang rasa) dalam ajaran LDII, NU dan *abangan* yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku terhadap sesama. Nilai tersebut menumbuhkan suatu sentimen kemasyarakatan yaitu kompleks perasaan cinta, bakti dan sebagainya terhadap masyarakat. Perasaan tersebut menciptakan suatu keadaan selaras atau harmoni masyarakat. Adapun fungsi ritual ini terhadap masyarakat Desa Traji adalah sebagai mediasi perbedaan paham, sebagai ikatan desa dan simbol leluhur yang sama. Ritual kirab malam satu syura merupakan simbol harmoni masyarakat Desa Traji.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا و الدين. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء و المرسلين و على اله و صحبه أجمعين. أما بعد

Segala Puji bagi Allah yang menggenggam semua makhluk-Nya, kita memuji dan memuja-Nya, memohon ampunan, serta pertolongan-Nya. Tiada kuasa bagi hamba kecuali atas kuasa sang Pencipta, tiada sesuatu itu ada kecuali atas kehendak-Nya. Atas semua itu sepentasnyalah penulis memanjatkan rasa syukur kehadiran Allah Swt, karena hanya atas kuasa, rahmat, taufiq-hidayah, karunia dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, pada keluarga dan sahabat-sahabatnya serta kepada kita semua.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberi *support* baik moril maupun spirituil selama proses studi, diantaranya kepada :

1. Dr. H. Syaifan Nur, MA selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si, Psi. dan Ibu Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd, M.A, selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Sosiologi Agama

3. Bapak Dr. Moh Soehada, S.Sos., M.Hum., selaku pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik penulis, atas bimbingannya dari mulai awal perkuliahan hingga penulisan skripsi selesai, penulis ucapkan banyak terimakasih.
4. Para Dosen, Staf TU, dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Hadi Walujo, selaku Kepala Desa Traji, terimakasih atas ijin dan bantuannya sehingga penulis dapat melakukan penelitian di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung dengan lancar.
6. Perangkat-perangkat Desa Traji, seluruh panitia ritual kirab malam satu Syura serta masyarakat Desa Traji terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.
7. Bapak dan Ibu tercinta, terimakasih atas dukungannya baik moral maupun material serta nasehat dan *support* yang telah kalian berikan. Terimakasih atas semuanya. Maaf apabila selama ini belum bisa menjadi anak baek seperti yang kalian inginkan.
8. Kakak tercintaku Ery dan Ismail S.Ag., terimakasih banyak atas nasehat, kasih sayang serta *support* yang telah kalian berikan kepadaku, sehingga membuat penulis lebih kuat dalam mennghadapi cobaan hidup.
9. *Kak Aziz* yang selalu menemaniku dalam suka maupun duka, yang telah membantu penulis selama penelitian. Terimakasih atas dukungan dan nasehat selama ini yang engkau berikan kepada penulis.

10. Teman-temanku (*special thanks to* Ilmiana dan Ana, terimakasih atas dukungan dan persahabatan kita), Sana, Dian, Afif, Vita, Nani, Irfan, Abd. Aziz Faiz S.Sos., Musahidin S.Sos., Fadli, dan teman-teman Prodi Sosiologi Agama angkatan 2008 yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Teman-teman kos Wisma Wijaya: Esty, Titin, Syarah, Rois serta Kiki, terima kasih atas kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang dengan tulus ikhlas membantu menyelesaikan skripsi ini.

Hanya kepada Allah-lah penulis memohon, semoga semua amal kebajikannya mendapat balasan yang sepadan.

Tak ada gading yang tak retak, begitupun tulisan ini, pasti jauh dari kata sempurna. Maka dari itu bagi siapapun yang ingin memberi masukan serta saran, dengan tangan terbuka penulis persilahkan.

Akhir kata, semoga tulisan hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi para pembaca pada khususnya, serta yang paling penting karya ini bisa bermanfaat bagi penulis untuk memajukan dunia pendidikan Indonesia.

Yogyakarta, 20 Juli 2012
Penulis

Sulistiyani Dias Utami

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DARTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	15
G. Lokasi dan Fokus Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II DESKRIPSI UMUM WILAYAH DESA TRAJI, KECAMATAN PARAKAN, KABUPATEN TEMANGGUNG	
A. Deskripsi Umum Wilayah Desa Traji	21
1. Letak dan Aksesibilitas Wilayah	21
2. Penduduk	23
3. Perekonomian	25
4. Pendidikan	29
5. Tradisi dan Kebiasaan Hidup	31
6. Agama	35

BAB III RITUAL KIRAB MALAM SATU SYURA

A. Seputar Mitos dan Asal Usul Ritual Kirab Malam Satu Syura	
Syura	39
1. Mitos dan Asal Usul Desa Traji	39
2. Mitos dan Asal Usul Sendang Sidukun.....	41
3. Mitos dan Asal Usul Ritual Kirab Malam Satu Syura	43
B. Prosesi Ritual Kirab Malam Satu Syura.....	45
1. Persiapan dan Perlengkapan Ritual Kirab Malam Satu Syura.....	
Syura.....	45
a. Dana	45
b. Kepanitiaan.....	47
c. Dalang	47
d. Sesaji	51
2. Pelaksanaan Ritual Kirab Malam Satu Syura	55
a. <i>Slametan</i> di Balai Desa.....	57
b. Ritual di Sendang Sidukun	58
c. Ritual di Kali Jaga	63
d. <i>Sungkeman</i> di Balai Desa	64
e. Tirakatan di Rumah Kepala Desa.....	64
f. Ritual di Makam Kyai Adam Muhammad	65
g. Ritual di Gumuk Guci.....	66
h. Pagelaran Wayang Kulit.....	67
C. Makna Ritual Kirab Malam Satu Syura.....	72

BAB IV PENGARUH RITUAL TERHADAP HARMONI SOSIAL MASYARAKAT DESA TRAJI DI TENGAH RAGAM PAHAM ISLAM

A. Keragaman Masyarakat Islam di Desa Traji.....	76
1. Islam NU	76
2. Islam LDII.....	79
3. Islam <i>Abangan</i>	83

B. Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Ritual Kirab	
Malam Satu Syura	83
1. Persepsi Masyarakat Muslim NU	84
2. Persepsi Masyarakat Muslim LDII	87
3. Persepsi Masyarakat Muslim <i>Abangan</i>	88
4. Persepsi Remaja yang Tidak Masuk dalam Kelompok Paham LDII, NU, dan <i>Abangan</i> serta Persepsi Tokoh Masyarakat.....	91
C. Pengaruh Ritual Kirab Malam Satu Syura Terhadap Harmoni Sosial Masyarakat Desa Traji.....	94
1. Ritual Sebagai Mediasi Perbedaan Paham.....	97
2. Ritual Sebagai Ikatan Desa	103
3. Ritual Sebagai Simbol Leluhur Yang Sama	106
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	112
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Jumlah Penduduk Menurut Wilayah Dusun dan Jenis Kelamin..	24
Tabel 1.2	: Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	25
Tabel 1.3	: Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	26
Tabel 1.4	: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	30
Tabel 1.5	: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Keagamaan	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Sendang Sidukun dan Pendopo Sendang Yang Digunakan Sebagai Tempat Ritual Kirab Malam Satu Suro	43
Gambar 2 : Meditasi Penerimaan Dalang Di Pendopo Sendang Sidukun	50
Gambar 3 : Sesaji Yang Diletakkan Di Sendang Sidukun	52
Gambar 4 : Sesaji Yang Diletakkan Di 80 Tempat	52
Gambar 5 : Ritual Di Dalam Pendopo Sendang Sidukun	63
Gambar 6 : Acara Tirakatan Di Rumah Pak Lurah	65
Gambar 7 : Ritual Di Gumuk Guci	67
Gambar 8 : Pagelaran Wayang Kulit	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan menunjukkan akan adanya corak kehidupan yang berbeda, sehingga dengan kebudayaan dapat dilihat corak kepribadian dari suatu suku bangsa. Perbedaan corak kebudayaan setiap suku bangsa disebabkan lingkungan lama yang berbeda yang mempengaruhi tempat tinggal suku bangsa tertentu.

Masyarakat dan kebudayaan tidak bisa dilepaskan, keduanya merupakan konsep yang saling tergantung. Jadi, masyarakat merupakan pendukung dari kebudayaan. Wujud dari kebudayaan berupa pola-pola aturan yang tumbuh berkembang di masyarakat dan merupakan adat istiadat atau tradisi yang dimiliki oleh masyarakat itu, contohnya kebudayaan Jawa dibentuk oleh masyarakat Jawa itu sendiri.

Berbicara tentang kebudayaan Jawa, kebudayaan Jawa memiliki tradisi yang khas yaitu kemampuannya untuk membiarkan diri dimasuki kebudayaan dari luar dengan tetap mempertahankan keasliannya. Masyarakat Jawa memiliki wilayah budaya (*culture area*) yang luas, yaitu meliputi bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Kebudayaan Jawa meliputi dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta

dan Surakarta adalah merupakan pusat dari kebudayaan tersebut.¹ Secara diakronis, perkembangan orang Jawa telah mengalami perjalanan kehidupan selama berabad-abad sebagai bagian dari perkembangan kebudayaan makro bangsa Indonesia.² Dalam perkembangannya, masyarakat Jawa sejak dulu dekat dengan mistik. Masuknya agama Islam di daerah Jawa disebarkan oleh para wali menggunakan piranti budaya, sehingga percampuran antara agama Islam dan budaya lokal menghasilkan corak yang sinkretik.

Munculnya aliran sinkretisme berawal dari masuknya para guru sufi dan ahli mistik ke pedalaman Jawa menjelang abad ke-16 dengan metode khas menggunakan pendekatan budaya. Sinkretisme adalah suatu gerakan bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan.³ Salah satu contoh adalah ritual perayaan satu Syura.

Satu Syura adalah sebagai awal bulan pertama Tahun Baru Jawa, bertepatan dengan 1 Muharram. Kalender Jawa pertama kali diterbitkan oleh Raja Mataram Sultan Agung Hanyokrokusumo 1640 tahun yang lalu, mengacu penanggalan Hijriyah (Islam).⁴ Di Pulau Jawa, masih banyak daerah yang tetap menjalani ritual satu Syura meskipun zaman semakin berkembang dan semakin

¹Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2004), hlm. 329.

²Herspandi, "Upacara Kirab Pusaka dan Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari Menyambut Satu Syura", dalam Herspandi (dkk.), *Suran: Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni* (Yogyakarta: Pustaka Marwa), hlm. 3.

³Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm 87

⁴Yan Arif Purwanto, "Ritual Menyambut Satu Syura di Desa Srigading", dalam www.yanrf.com, diakses tanggal 6 Oktober 2011.

modern. Ritual satu Syura masih tetap dilestarikan di sebagian daerah Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah.

Daerah di Jawa Tengah masih banyak yang kental dengan budaya tradisi selain Yogyakarta dan Surakarta. Salah satunya adalah Kabupaten Temanggung. Desa Traji terletak di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Seperti daerah-daerah lain di Pulau Jawa yang masih melestarikan budaya perayaan satu Syura, masyarakat setempat melakukan laku prihatin di tempat keramat dengan ciri khas masing-masing budayanya. Desa Traji juga memiliki ciri khas dalam perayaan satu Syura, yaitu adanya ritual kirab malam satu Syura dan melakukan laku spiritual di tempat-tempat keramat.

Masyarakat Desa Traji mempercayai akan adanya makhluk gaib yang menghuni suatu tempat yang mempunyai kekuatan. Menurut masyarakat, makhluk gaib, di samping dapat mendatangkan kesuksesan juga dapat mendatangkan bahaya. Untuk mengantisipasi hal-hal negatif, maka perlu diadakan upacara keagamaan yang dilakukan pada malam satu Syura yang dikenal dengan sebutan ritual kirab malam satu Syura. Malam satu Syura banyak dimaknai sebagai malam yang sakral oleh sebagian masyarakat Jawa dan dikonstruksi sebagai awal bulan penuh misteri untuk menangkal datangnya marabahaya, menjadi bulan yang penuh pantangan untuk melakukan hajatan pernikahan, khitanan dan sebagainya serta dianggap bulan introspeksi diri. Gejala ini berlaku bagi sebagian besar orang Jawa masih kental dengan budaya tradisi, sedangkan bagian orang Jawa yang memiliki keyakinan agama Islam

yang kuat atau kalangan santri, bulan Syura dianggap sama dengan bulan yang lain.⁵

Bulan Syura bagi masyarakat Traji berbeda dengan bulan lainnya. Bulan Syura menjadi pantangan bagi mereka melakukan hajatan pernikahan, khitanan, dan sebagainya. Menurut Mbah Suwari (juru kunci Sendang Sidukun), lahirnya *Suroan* di Desa Traji ini sebagai wujud penghormatan masyarakat Desa Traji kepada leluhur mereka, yaitu Kiai Sidukun yang merupakan cikal-bakal Desa Traji. Konon, Kiai Sidukun adalah seorang pengikut Sunan Kalijaga yang diberi tugas menjaga mata air yang dahulunya dibuat oleh Sunan Kalijaga yang diberi nama Sendang Sidukun.⁶ Dalam menjalani tradisi, orang Jawa selalu mengacu pada budaya leluhur (orang yang telah meninggal tetapi memiliki kharisma tertentu). Masyarakat Traji juga sangat percaya jika ritual tidak dilaksanakan akan terjadi marabahaya, panen gagal, dan hal negatif lainnya.

Ritual ini diadakan untuk melestarikan warisan tradisi budaya leluhur Desa Traji, dan merupakan perpaduan antara tradisi leluhur dan budaya Jawa dengan unsur Islami. Selain itu, hal yang sangat menarik dari tradisi ritual kirab malam satu Syura yakni kuatnya dukungan masyarakat. Kenyataannya adalah bahwa telah bertahun-tahun ritual ini dilaksanakan sampai sekarang. Dukungan tersebut tampak pada kegotong-royongan mereka dalam menangani ritual tersebut. Warga Desa Traji rela berkorban baik tenaga, biaya maupun waktu

⁵ Herspandi, "Upacara Kirab Pusaka dan", hlm. 13.

⁶Wawancara dengan Mbah Suwari, juru kunci Sendang Sidukun, di Traji tanggal 21 November 2011.

demi terlaksanakannya ritual kirab malam satu Syura. Padahal di sisi lain, masyarakat Desa Traji tergolong masyarakat yang plural.

Dikatakan plural karena masyarakat Desa Traji terdiri dari 4 macam keagamaan yang dipeluk oleh masyarakat. Empat macam agama tersebut adalah: Islam, Kristen, Katholik, dan Buddha yang Islam sebagai agama mayoritas. Sebagai agama mayoritas, Islam di Desa Traji memiliki ragam paham yaitu: Islam LDII, NU dan *Abangan*. *Abangan* merupakan istilah yang digunakan oleh Clifford Geertz dalam hasil penelitiannya di Mojokuto. *Abangan* adalah masyarakat yang mementingkan aspek-aspek animistik. Dari hasil observasi penulis, masyarakat yang beragama non Islam merupakan masyarakat pendatang (bukan masyarakat asli Desa Traji).

Kegiatan keagamaan sehari-hari masyarakat muslim seperti ibadah shalat, pengajian, dan lainnya antara LDII, NU, dan *Abangan* kurang menyatu. Masyarakat LDII mengelompok dalam satu kampung dan terpisah dengan dusun lain. Masyarakat LDII sebagian merupakan masyarakat pendatang, di antaranya ada yang menolak diadakannya ritual kirab malam satu Syura. Kegiatan masyarakat NU seperti pengajian ibu-ibu Fatayat Muslimat hanya ditujukan untuk ibu-ibu NU. Sedangkan golongan masyarakat *abangan* banyak di antaranya yang jarang beribadah, jarang mengikuti acara pengajian, *yasinan*, dan lebih menekankan aspek-aspek animistik. Tetapi dalam ritual kirab malam satu Syura mereka menyatu tanpa terjadi konflik. Karena di Desa Traji terdapat sebuah hukum adat yang mengatakan bahwa hidup di Desa Traji harus bisa beradaptasi dengan masyarakat Desa Traji, khususnya mengenai ritual kirab

malam satu Syura. Hal tersebut dilakukan karena ritual ini merupakan ritual rasa syukur terhadap Allah SWT untuk keselamatan desa dan kemakmuran masyarakat dengan menghormati para leluhur serta untuk melestarikan tradisi warisan dan budaya Jawa dari para leluhur Desa Traji.

Masyarakat Desa Traji telah bertahun-tahun hidup di Desa Traji terlihat rukun dalam ritual kirab malam satu Syura. Mereka menyatu dalam ritual kirab malam satu Syura yang dilakukan dengan berbagai laku spiritual di tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat, yaitu: Sendang Sidukun, *lepen* atau Kali Jaga, Gumuk Guci dan Makam Kiai Adam Muhammad. Masyarakat Desa Traji percaya bahwa Desa Traji terdapat roh penunggu, roh-roh leluhur yang dihormati dan harus dido'akan, serta percaya terhadap dongeng-dongeng sakral.

Berdasarkan uraian singkat mengenai gambaran ritual kirab malam satu syura, kepercayaan mitos masyarakat, perbedaan paham Islam di Desa Traji yang memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda, tetapi ritual kirab malam satu Syura mendapat dukungan dari ketiga paham tersebut. Maka dipandang perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai harmoni sosial di Desa Traji.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui tradisi ritual kirab malam satu Syura masyarakat Desa Traji terkait harmoni sosial di tengah ragam paham Islam, berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana potret ritual kirab malam satu Syura di Desa Traji?
2. Apa persepsi masyarakat muslim di Desa Traji tentang ritual kirab malam satu Syura, dan bagaimana pengaruhnya terhadap harmoni sosial masyarakat Desa Traji?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui pelaksanaan ritual kirab malam satu Syura.
 - b. Mengetahui persepsi masyarakat muslim tentang ritual kirab malam satu Syura.
 - c. Mengetahui bagaimana pengaruh ritual kirab malam satu Syura terhadap harmoni sosial masyarakat Desa Traji.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang sosial keagamaan.
 - b. Memberi penjelasan dan sumbangan fikiran kepada masyarakat bahwa Paham masing-masing masyarakat dan kepercayaan masyarakat terkait ritual kirab malam satu Syura jika diselaraskan dan dikompromikan dengan baik akan menghasilkan sebuah keadaan yang sintetis sehingga menciptakan kerukunan.
 - c. Untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang ilmu sosial keagamaan di Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa studi yang digunakan untuk membedakan studi penulis dengan studi sebelumnya. Adapun studi yang telah mengkaji tentang kerukunan, ragam paham Islam, masyarakat Jawa, dan studi tentang tradisi ritual Syura adalah sebagai berikut:

Achmad Fedyani Saefudin, dalam bukunya yang berjudul *Konflik dan Integrasi (Perbedaan Faham dalam Islam)*, merupakan hasil penelitian di masyarakat Kampung Alabio, Kalimantan Selatan; suatu masyarakat yang walaupun seluruhnya beragama Islam, tetapi terbagi dua atas penganut paham Muhammadiyah dan NU. Analisisnya menggunakan teori konflik George Simmel dan Lewis Coser. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik di antara kedua penganut paham sesungguhnya saling berkaitan erat dan berada dalam struktur sosial masyarakat di mana kebudayaan warga masyarakat tersebut menjadi pengangan umum yang menjadi tenaga pendorong bagi terciptanya integrasi dalam kehidupan sosial masyarakat.⁷ Analisisnya pada struktur sosial, peranan-peranan sosial, kebudayaan tradisional, situasi dan arena sosial. Penelitian ini sama-sama mengkaji kesatuan sosial masyarakat. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah analisis teori penulis menggunakan teori religi yang dikembangkan oleh Emile Durkheim dan fokus analisis hanya pada kebudayaan tradisional yang merupakan gambaran ritual kolektif yaitu ritual kirab malam satu Syura.

⁷ Achmad Fedyani Saefudin, *Konflik dan Integrasi, Perbedaan Faham dalam Agama Islam* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 99-100.

Clifford Geertz, dalam karyanya *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, yang merupakan hasil penelitiannya di Mojokuto, Jawa Timur yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa di Mojokuto yang dibagi dalam 3 varian: yaitu *abangan* (yang menekankan aspek-aspek animistik), *santri* (yang menekankan aspek-aspek Islam), dan *priyayi* (yang menekankan aspek-aspek Hindu). Geertz membedakan perilaku ketiga varian tersebut dalam kehidupannya yang saling melengkapi dan mewujudkan sistem sosial Jawa yang berlaku umum di Mojokuto. Perbedaan penelitian yang penulis teliti adalah fokus penelitian penulis tidak membagi masyarakat ke dalam tiga varian; *abangan*, *santri* dan *priyayi* tetapi membagi ke dalam tiga tipe masyarakat yang memiliki paham keagamaan yang berbeda; LDII, NU, masyarakat *abangan* yang saling melengkapi dan menghasilkan suatu pola yang sintetis (selaras) yang tampak dalam sebuah ritual bersama yaitu ritual kirab malam satu Syura.

Tentang ragam faham Islam yaitu skripsi yang berjudul Hubungan Masyarakat Nahdatul Ulama dan Muhamadiyah di Balik Upacara Sadranan (Studi Kasus di Desa Beji, Ngawen, Gunung Kidul, Yogyakarta) oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini dijelaskan hubungan antara keduanya dalam memandang tradisi, keduanya sama-sama melaksanakan acara sadranan akan tetapi terdapat persepsi yang berbeda terhadap tradisi sadranan. Pada dasarnya mereka menyadari esensi agama adalah sebuah persatuan, bukan sebab dari timbulnya konflik. Terdapat konflik tersembunyi bahwa mereka terpaksa ikut sadranan

karena di satu sisi mereka berperan serta sebagai masyarakat, dan di sisi lain mereka harus menanggung konsekuensi sebagai penganut faham Muhammadiyah yang menolak adat karena itu dianggap sebagai bid'ah. Maka, skripsi ini menggunakan teori Dramaturgi Transendental, dijelaskan bahwa ada semacam sepiomase dalam masyarakat Muhammadiyah yang menunjukkan bahwa mereka menyembunyikan konflik berupa penolakan terhadap tradisi lokal.

“Interaksi Sosial LDII Dengan Masyarakat Muslim Non LDII di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten”, oleh Warsono Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas bagaimana interaksi faham LDII dan non LDII yang disatukan dan bebas dari konflik melalui adanya hubungan atau muamalat dalam bidang perekonomian serta adanya hubungan kekerabatan, pertanian, dan bertetangga. Konflik terjadi hanya pada dimensi internal LDII saja, seperti dimensi kepemimpinan (terkait dengan imamah, jama'ah, dan bai'at) dimensi interpretasi ibadah, dimensi pendidikan dan mendirikan sekolah LDII, dan dimensi politik. Penelitian ini menggunakan teori konflik Lewis Coser, konflik LDII dan non LDII akan memperkuat solidaritas kelompok LDII.

Selanjutnya skripsi yang berjudul “Pengaruh Tradisi Upacara Suroan terhadap Masyarakat Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung”, oleh Sri Lestari, Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2004. Menggambarkan bagaimana pengaruh tradisi upacara *suroan* terhadap

masyarakat Traji, baik dalam bidang agama, sosial maupun budaya. Telah di paparkan pengaruh suroan dalam bidang sosial antara lain: sebagai sarana untuk berinteraksi dan mempererat hubungan antar sesama individu dengan adanya gotong royong, pengumpulan masyarakat dalam musyawarah, dan persaingan dalam perebutan sesaji. Perbedaan penelitian dengan penulis adalah fokus kajian penulis mengkaji pengaruhnya lebih melihat masyarakat sebagai anggota masyarakat yang memiliki ragam pagam Islam, namun dalam ritual tidak ada konflik. Aspek kesatuan persepsi, kegiatan gotong royong, dan sebagainya merupakan konsep harmoni yang tumbuh dari rasa kemasyarakatan akibat adanya ritual kirab malam satu Syura.

Adapun skripsi yang pernah mengkaji ritual kirab malam satu Syura yaitu “Upacara Adat Tanggap Warsa Satu Sura (1942 Çaka), Di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah Tahun 2008-2009 (Pelaksanaan dan Dinamikanya, Nilai Yang Terkandung di dalamnya, dan Persepsi Masyarakat Sekitar)” oleh Methalia Ari Listiani skripsi Fakultas Keguruan Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2009. Skripsi ini mendeskripsikan upacara adat tanggap warsa 1 Syura di Desa Traji yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat. Perbedaan penelitian yang penulis teliti adalah penulis bukan hanya mendeskripsikan dan menemukan nilai yang terkandung dalam upacara tanggap warsa satu Syura, melainkan berusaha menemukan bagaimana nilai tersebut berpengaruh terhadap harmoni sosial masyarakat Desa Traji.

Hersapandi (dkk.) dalam bukunya yang berjudul *Suran; Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni*, diterbitkan oleh Pustaka Marwa Yogyakarta tahun 2005. Memaparkan berbagai hasil penelitian tentang perayaan satu Syura dengan berbagai simbol yang digunakan yaitu wayang, sesaji dan simbol lainnya bukan hanya sebuah seni melainkan memiliki makna spiritual. Perbedaan fokus penelitian penulis adalah pada simbol yang digunakan untuk ritual. Penulis berusaha menganalisis fungsi simbol yang menghasilkan emosi keagamaan dan suatu sentimen kemasyarakatan sebagai pemersatu masyarakat.

E. Kerangka Teori

Dalam masyarakat, ritual dan mitos itu berjalan seiring. Ritual dapat membentuk agama atau kepercayaan. Keyakinan religius merupakan keyakinan akan nilai dan efektifitas akan ritual- ritual, serta teologi selain beberapa bentuk teologi mistik, merupakan pemberian alasan mengapa ritual-ritual tersebut harus dilakukan.⁸

Kepentingan relatif dari mitos dan ritual memiliki dasar psikologi umum. Ritual merupakan suatu aktivitas obsesif yang diulang-ulang sering merupakan satu dramatisasi simbolis kebutuhan-kebutuhan masyarakat entah ekonomi, biologi, sosial, maupun seksual. Ritual dan mitos dapat mengubah kondisi psikologi seseorang karena kesadaran kolektif yang mereka rasakan. Beberapa orang mengatakan setiap budaya memiliki tipe konflik dan tipe pemecahannya. Upacara-upacara condong memotret suatu pemecahan simbolis

⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 184.

atas konflik-konflik. Lingkungan eksternal, pengalaman historis dan sumbangan tipe-tipe kepribadian yang selektif menyebabkan konflik-konflik tersebut menjadi karakter dalam masyarakat.⁹

Satu Syura dipercaya oleh masyarakat Traji sebagai hari yang dapat membawa berkah dan juga merupakan dramatisasi simbolis kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam ekonomi dan sosial. Kepercayaan akan didatangkan rezeki yang melimpah, panen yang melimpah, serta desa yang tentram dan damai. Namun, Desa Traji memiliki pluralitas keagamaan Islam; NU, *Abangan*, dan LDII. Ketika sebuah ritual dilaksanakan dan dihadapkan kepada masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda, tentunya terdapat konflik terkait pelaksanaan ritual. Namun pada kenyataannya, ritual kirab malam satu Syura di Desa Traji mendapat dukungan yang kuat dari masyarakat. Hal tersebut terbukti dalam kegotong-royongan masyarakat mulai dari pendanaan, persiapan pelaksanaan, dan partisipasi masyarakat agar ritual kirab malam satu Syura terlaksana dengan aman, tentram, dan damai.

Asumsi ini yang menjadikan dasar bagi penulis untuk menggunakan teori religi yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Agama menurutnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dalam satu masyarakat.

Religi merupakan sumber utama dari kohesi sosial; kepercayaan religius terdiri atas spekulasi metafisik tentang susunan dan sifat-sifat alami, tetapi hal-hal ini dipadukan dengan bentuk-bentuk tingkah laku ritual dan disiplin moral. Religi dalam masyarakat seperti ini merupakan sumber sikap manusia untuk berkorban dan tidak pamrih, dengan demikian mengikatkan diri kepada sesuatu di luar dirinya,

⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 184.

membuat dirinya tergantung pada kekuatan-kekuatan yang penuh melambangkan cita-cita.¹⁰

Misteri dan berkah bulan Syura banyak dipercayai masyarakat Desa Traji sebagai warisan tradisi leluhur yang dianggap masih penting untuk dilestarikan sebagai keberlanjutan hidup bersama. Selanjutnya Emile Durkheim menegaskan.

Gambaran-gambaran religius adalah gambaran kolektif yang mengungkapkan realitas kolektif: upacara merupakan cara bertindak yang terlaksana di tengah kelompok yang berkumpul itu, dan yang dipersiapkan untuk membangkitkan, melestarikan atau menciptakan kembali keadaan mental tertentu dalam kelompok itu.¹¹

Gambaran kolektif yang dikemukakan Emile Durkheim sangat terlihat pada ritual kirab malam satu Syura. Ritual ini merupakan tradisi yang dipersiapkan untuk melestarikan kembali keadaan mental masyarakat yang bersumber pada masyarakat itu sendiri dan tidak hanya dimiliki masyarakat secara individual. Selain itu, Durkheim membagi dunia yang merupakan ciri khas pemikiran religius yaitu antara yang suci (*sakral*) dan nyata (*profan*). Antara keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang keramat bagi Durkheim juga yang sosial. Pemikiran religius; kepercayaan, mite, dogma, dan hikayat-hikayat dahulu kala merupakan gambaran yang melahirkan sifat-sifat benda-benda keramat. Benda keramat atau suci bukan hanya diartikan dewa atau roh saja, misalnya sebuah batu besar, sebatang kayu, sebuah mata air dan sebagainya. Suatu upacara keagamaan dapat memiliki sifat keramat, dan

¹⁰Djuretna Adi Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 46.

¹¹Djuretna Adi Imam Muhni, *Moral dan Religi*, hlm. 47.

memang pada kenyataannya, upacara itu tidak mungkin dapat hidup jika tidak memiliki sifat keramat.¹²

Inti teori religi Durkehim adalah masyarakat yang disakralkan oleh penganut itu. Bagaimana bermulanya suatu kepercayaan itu berawal dari pendewaan terhadap masyarakat. Kedudukan agama bagi Durkheim sama dengan kedudukan kekerabatan, kesukuan, dan komunitas-komunitas lain yang diikat oleh nilai primordial. Aktivitas religi dalam ritual dikembangkan bukan karena kekaguman akan kekuatan alam atau kekuatan sakti, melainkan suatu getaran jiwa, emosi keagamaan yang timbul karena suatu pengaruh rasa sentimen kemasyarakatan, yaitu kompleks perasaan cinta, bakti dan terikat terhadap masyarakat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yaitu mengkaji budaya sebagai suatu fenomena sosial sehingga mengungkap segi-segi ilmu sosial dari peristiwa yang dikaji. Dengan pendekatan ini penulis dapat mendeskripsikan ritual kirab malam satu Syura, apa persepsi masyarakat

¹² Djuretna Adi Imam Muhni, *Moral dan Religi*, hlm. 48.

¹³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

tentang ritual kirab malam satu Syura, dan bagaimana pengaruhnya terhadap harmoni sosial masyarakat Desa Tarji.

Sumber data primer merupakan seluruh hasil wawancara dengan tokoh agama, kepala desa, juru kunci sendang sidukun, sesepuh masyarakat, dan masyarakat Desa Traji yang dianggap dapat mewakili, serta hasil observasi atau pengamatan langsung ke lapangan yang dilakukan oleh penulis.

Sumber data sekunder akan penulis dapatkan dari buku-buku atau catatan-catatan yang dapat membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

a. Teknik observasi

Penulis menggunakan metode observasi partisipatif, yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sebelum, ketika pelaksanaan ritual dan setelah pelaksanaan ritual. Penulis aktif berkomunikasi dengan masyarakat selama waktu penelitian dan ikut menjadi masyarakat yang menjalankan ritual. Observasi partisipatif ini dimaksudkan agar penulis mengetahui aktivitas masyarakat dan lebih mengenal mereka sehingga dapat memperoleh data secara detail dan valid.

b. Teknik wawancara (*interview*)

Penulis melakukan wawancara dengan tokoh agama, kepala desa, juru kunci Sendang Sidukun, sesepuh masyarakat serta masyarakat yang dianggap dapat mewakili. Wawancara mendalam penulis lakukan

terhadap tokoh masyarakat, kepala desa dan tokoh maupun pemeluk Islam NU, LDII, dan kelompok *abangan* yang dianggap dapat mewakili. Selanjutnya adalah wawancara bertahap dan pengamatan yang penulis lakukan terhadap masyarakat. Penelitian dilakukan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan ritual, sampai dengan pasca ritual. Objek kajian penulis adalah masyarakat Jawa, maka dari itu penulis aktif berbahasa Jawa dalam proses wawancara sehingga lebih akrab dengan masyarakat, jelas, dan detail dalam menggali informasi.

c. Teknik dokumentasi

Untuk melengkapi data-data yang diperlukan, maka penulis melihat data-data lain seperti foto dan dokumen lainnya.

2. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, maka tahap berikutnya yang harus dijalani adalah tahap analisa agar semua data dari hasil penelitian dengan berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut menjadi teratur, tersusun rapi dalam bentuk tulisan, mudah dibaca, dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif dan analisis penafsiran (*interpretative analytic*). Deskriptif dengan menggambarkan secara detail dari keseluruhan kejadian sosial masyarakat, dan *interpretative* yaitu merupakan upaya untuk menjelaskan tentang apa yang dikatakan oleh informan, apa-apa yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok sosial, dan menafsirkan kembali penjelasan serta tingkah laku tersebut berdasarkan penafsiran penulis

(analisis *etik*). Analisis ini digunakan untuk menganalisis pendapat, dan perilaku masyarakat dalam ritual.¹⁴

Tahap proses analisis data yang pertama adalah pengumpulan data. Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah reduksi dari hasil data yang telah terkumpul. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). Tahap ketiga adalah display data, dalam tahap ini penulis akan melakukan organisasi data, yaitu mengaitkan hubungan tertentu antara data yang satu dengan data yang lain. Tahap terakhir adalah verifikasi data, yaitu penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna. Caranya dengan membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokan, melihat kasus per kasus, dan melakukan pengecekan hasil interview dengan informan dan observasi.¹⁵

G. Lokasi dan Fokus Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. Traji berada sekitar 15 km dari kota Temanggung. Alasan penulis mengambil lokasi ini adalah pertama, ritual malam satu Syura di Desa Traji sangat berbeda dengan daerah lainnya khususnya di Kabupaten Temanggung karena ritual ini mendapat dukungan yang sangat besar dari masyarakat. Kedua, Desa Traji memiliki ragam paham Islam yaitu; NU, LDII dan *Abangan* yang dalam kegiatan keagamaan sehari-hari tidak menyatu.

¹⁴ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 120.

¹⁵ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*, hlm. 114.

Fokus dari penelitian adalah harmoni sosial di tengah ragam paham Islam dengan mengambil studi tentang ritual kirab malam satu Syura. Ada beberapa batasan terkait harmoni sosial yang dikaji karena ritual kirab malam satu Syura terdapat pemasukan unsur Islami yaitu adanya pembacaan do'a Islami dan ayat Al-Qur'an, maka penulis akan membatasi fokus penelitian hanya pada masyarakat Muslim. Selain itu, penulis hanya mengambil 3 variabel paham Islam yaitu LDII, NU, dan *abangan* karena tiga variabel tersebut persentasenya cukup banyak dan penulis katakan cukup signifikan untuk menganalisis pengaruh ritual kirab malam satu Syura terhadap harmoni sosial masyarakat Desa Traji. Juga dipaparkan bagaimana paham NU, *Abangan*, dan LDII, serta nilai agama masing-masing paham yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertingkah laku terhadap masyarakat lain yang berbeda paham dan pedoman dalam menanggapi dan bertingkah laku ketika dihadapkan dengan ritual kirab malam satu Syura.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami isi penulisan skripsi, dan penulisan skripsi ini menjadi terarah, maka penulis akan membuat sistematika pembahasan. Sistematika penulisan pembahasan akan disusun sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, lokasi dan obyek penelitian, serta

sistematika pembahasan. Bab pertama ini merupakan pintu masuk untuk memahami keseluruhan pembahasan yang ada dalam skripsi ini.

Bab kedua menguraikan tentang gambaran umum Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung yang meliputi: letak dan aksesibilitas wilayah, penduduk, perekonomian, pendidikan, tradisi dan kebiasaan hidup, serta keagamaan masyarakat. Bab ini juga akan menjelaskan bagaimana letak, pendidikan, perekonomian, keadaan sosial yang mempengaruhi perilaku.

Bab ketiga yang berisi pembahasan. Dalam pembahasan penulis akan banyak membahas dan mendeskripsikan mitos dan asal-usul Desa Traji, mitos dan asal-usul Sendang Sidukun, mitos dan asal-usul ritual kirab malam satu Syura, deskripsi seluruh rangkaian prosesi ritual kirab malam satu Syura mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai diadakannya pagelaran wayang kulit disertai pembahasan makna ritual kirab malam satu Syura.

Bab keempat berisi tentang gambaran keragaman masyarakat Islam di Desa Traji, dan penafsiran persepsi masyarakat muslim NU, LDII, dan *abangan* serta persepsi tokoh masyarakat terhadap ritual kirab malam satu Syura, bagaimana ritual kirab malam satu Syura mampu mengkohesikan masyarakat muslim NU, LDII, *Abangan* serta bagaimana pengaruh ritual kirab malam satu Syura terhadap harmoni (kerukunan) masyarakat Desa Traji.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini, sehingga akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran. Bab ini juga akan dilengkapi daftar pustaka dan berbagai lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi ini telah menggambarkan perbedaan paham keagamaan Islam di Desa Traji. Telah digambarkan pula ritual kirab malam satu Syura. Adapun jawaban dari rumusan masalah menunjukkan bahwa:

1. Potret ritual kirab malam satu Syura adalah ritual yang diadakan satu tahun sekali untuk menghormati leluhur dan rasa syukur terhadap yang *mbaurekso* sendang dan Allah SWT agar Desa Traji diberi keselamatan, panen yang melimpah, dan kesejahteraan lahir dan batin bagi masyarakat Desa Traji. Ritual ini merupakan perpaduan antara tradisi leluhur, budaya Jawa, dan unsur Islami. Masuknya unsur Islami terlihat dari pembacaan do'a yang ditujukan kepada Allah SWT.
2. Persepsi masyarakat Desa Traji terhadap ritual kirab malam satu Syura adalah:
 - a. Persepsi masyarakat NU, merupakan ritual desa dan ada rasa kemasyarakatan dalam ritual kirab malam satu Syura.
 - b. LDII, ada rasa saling menghormati, ada juga yang diam tanpa ada penegasan tidak setuju.
 - c. *Abangan*, masyarakat *sami guyup rukun* (saling rukun), saling membantu, gotong royong demi kelancaran kegiatan, dan ada rasa saling membutuhkan dalam masyarakat.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual kirab malam satu Syura berpengaruh terhadap harmoni sosial masyarakat Desa Traji, karena:
- a. Paham apapun: LDII, NU, dan *abangan* merasa terikat terhadap masyarakat dengan adanya ritual kirab malam satu Syura.
 - b. Mereka berpedoman pada nilai luhur dalam ajaran mereka yang harus menjaga hubungan baik dengan tetangga maupun masyarakat pada umumnya.
 - c. Terdapat mitos dan kepercayaan yang dipercayai masyarakat dan telah menjadi anggapan kolektif yang menimbulkan suatu rasa sentimen kemasyarakatan, yaitu kompleks perasaan yang mengandung rasa terikat, rasa cinta, rasa bakti, dan sebagainya terhadap masyarakat serta adanya perasaan saling membutuhkan dan ketergantungan antar masyarakat.
 - d. Adanya nilai Islam yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku yaitu ajaran toleransi/saling menghormati dalam paham masyarakat NU, ajaran budi luhur (sikap menghormati terhadap sesama dan mampu menempatkan diri supaya diterima oleh masyarakat) dalam masyarakat LDII, dan ajaran “tepa selira” (tenggang rasa) dalam masyarakat *abangan*. Nilai luhur dan sentimen kemasyarakatan menciptakan harmoni sosial masyarakat Desa Traji. Adapun bentuk keharmonisan masyarakat Desa Traji dalam ritual kirab malam satu Syura adalah:
 - 1) Sumbangan dana dari seluruh warga masyarakat baik LDII, NU maupun *abangan*.

- 2) Adanya gotong royong, dan tidak ada pertentangan pendapat yaitu tidak ada yang mengatakan dengan tegas “tidak setuju” diadakan ritual kirab malam satu Syura meskipun terdapat perbedaan persepsi.
- 3) Kegiatan yang tidak membeda-bedakan status, yang terpenting adalah kebersamaan dalam kegiatan dan pelaksanaannya lancar.

Ritual kirab malam satu Syura adalah pengumpulan masyarakat yang hanya diadakan satu tahun sekali, merupakan pemeliharaan dan pengobaran kembali sentimen kemasyarakatan agar tidak lemah atau laten.

B. Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual kirab malam satu Syura berpengaruh terhadap harmoni sosial masyarakat Desa Traji. Pada akhir penulisan ini, penulis menyampaikan saran bagi para pembaca ataupun pihak-pihak yang terkait dan pemerhati masalah sosial sebagai berikut:

1. Kepada warga masyarakat Desa Traji agar tetap menjaga perasaan bakti, cinta, dan keterikatan terhadap masyarakat desa bukan hanya karena semangat bermasyarakat atau seruan kelompok saja, melainkan diseimbangkan dan dipadukan dengan kesadaran normatif sebagai umat Islam.
2. Kepada lembaga sosial di Kabupaten Temanggung dan daerah lainnya diharapkan untuk mengadakan sosialisasi tentang semangat agama sebagai pembentuk kerukunan dengan konsep penekanan kesadaran normatif.

3. Kepada panitia ritual kirab malam satu Syura untuk lebih mengkoordinasikan seluruh panitia, dan seksi-seksi terutama seksi keamanan agar tidak terjadi kericuhan dan saling dorong-mendorong antar warga masyarakat ketika ritual kirab malam satu Syura.
4. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah analisis yang masih terbatas pada seruan kelompok atau rasa kemasyarakatan saja. Kepada para akademisi sebagai peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih mendalam agar ditemukan pengaruh ritual kirab malam satu Syura terhadap harmoni sosial masyarakat Desa Traji dengan memadukan antara seruan Tuhan (ajaran Islam secara normatif) dengan seruan kelompok atau masyarakat yang diintegrasikan dengan kebudayaan lokal untuk lebih menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Imam Muhni, Djuretna. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius. 1994
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities (Komunitas-Komunitas Terbayang)* terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Ari Listiani, Methalia. *Upacara Adat Tanggap Warsa Satu Sura (1942 Caka), Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah Tahun 2008-2009 (Pelaksanaan dan Dinamikanya, Nilai Yang Terkandung di Dalamnya, dan Persepsi Masyarakat Sekitar)*. Skripsi Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. 2010.
- Aziz, Abdul (dkk.). *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1944.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka. 2005
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- El hafidy, As'ad. *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1977.
- Geertz, Clifford. *Abangan Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1983.
- Hafiludin, Bambang Irawan (ed.). *Bahaya Islam Jamaah Lemkari LDII*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam. 1999.
- Hersapandi (dkk.). *Suran (Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni)*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2005.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan. 2007.
- Lestari, Sri. "Pengaruh Tradisi Upacara Suroan Terhadap Masyarakat Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung". Skripsi Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2002.

- Purwanto, Yan Arif. *Ritual Menyambut Satu Suro di Desa Srigading*. Dalam www.yanrf.com. Diakses tanggal 6 Oktober 2011
- Saefudin, Achmad Fedyani. *Konflik dan Integrasi, Perbedaan Faham Dalam Agama Islam*. Jakarta: CV Rajawali. 1986.
- Sitompul, Einar M. *Nahdatul Ulama dan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1989.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Susilawati, Ety. "Bentuk-Bentuk Sikap Keberagaman Jamaah LDII di Desa Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Tholhah, Hasan Muhammad. *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi*. Jakarta: Lantabora Press. 2005
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Winangun, Y. W. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- "Lembaga Dakwah Islam Indonesia". dalam www.wikipedia.org. Diakses tanggal 1 Juni 2012
- "Nahdatul Ulama". dalam www.wikipedia.org. Diakses tanggal 1 Juni 2012
- "Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung". Dalam www.temanggung.kab.go.id/profil.php. diakses tanggal 5 Januari 2012, 17:48
- "Mempertajam Misi Kaderisasi Gerakan Pemuda Ansor". Dalam www.PCNUCilacap.com. diakses tanggal 13 Juli 2012